

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Tembakau (*Nicotiana tabaccum L*)

Tanaman tembakau merupakan tanaman berakar tunggang yang tumbuh tegak ke pusat bumi. Akar tunggangnya dapat menembus tanah kedalaman 50- 75 cm, sedangkan akar serabutnya menyebar ke samping. Selain itu, tanaman tembakau juga memiliki bulu-bulu akar. Perakaran akan berkembang baik jika tanahnya gembur, mudah menyerap air, dan subur. Tanaman Tembakau memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil. Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batang, tanaman bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun, juga ditumbuhi tunas ketiak daun, diameter batang sekitar 5 cm. Daun tanaman tembakau berbentuk bulat lonjong (oval) atau bulat, tergantung pada varietasnya. Daun yang berbentuk bulat lonjong ujungnya meruncing, sedangkan yang berbentuk bulat, ujungnya tumpul. Daun memiliki tulang-tulang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Lapisan atas daun terdiri atas lapisan *palisade parenchyma* dan *spongy parenchyma* pada bagian bawah. Jumlah daun dalam satu tanaman sekitar 28- 32 helai.

Tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Angin kencang yang sering melanda lokasi tanaman tembakau dapat merusak tanaman (tanaman roboh) dan juga berpengaruh terhadap mengering dan mengerasnya tanah yang dapat menyebabkan berkurangnya kandungan oksigen di dalam tanah. Untuk tanaman tembakau dataran rendah, curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, sedangkan untuk tembakau dataran tinggi, curah hujan rata-rata 1.500-3.500 mm/tahun. Penyinaran cahaya matahari yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik sehingga produktivitasnya rendah. Sehingga, lokasi untuk tanaman tembakau sebaiknya dipilih di tempat terbuka dan waktu tanam disesuaikan dengan jenisnya. Suhu udara yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau berkisar antara 21-32,30 derajat celcius. Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah ataupun di dataran tinggi bergantung pada varietasnya. Ketinggian tempat yang paling cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau adalah 0 - 900 mdpl (Cahyono,1998).

Secara umum pedoman teknis budidaya tembakau tidak jauh berbeda pada tiap jenisnya. Pada proses pengolahan tanah dilaksanakan dengan menggunakan alat pertanian berupa *hand Tractor* minimal 2x pembajakan untuk mempersiapkan media terbaik bagi proses penanaman tembakau dengan menjaga kesuburan tanah. Empat puluh lima hari sampai dengan lima puluh hari (45 s/d 50) setelah benih ditabur, bibit ditanam pada tanah gulud dan di lahan yang telah dipilih dengan luasan yang sesuai dan perlu diketahui sebelum penanaman bibit perlu diadakan pemangkasan, agar tidak terjadi stagnasi. Jarak tanam yang digunakan adalah 115 x 55 cm. Pada tahapan penanaman ini dilakukan pemupukan I dengan memperhatikan jenis dan dosis serta cara pemupukan. Adapun pupuk yang

digunakan pupuk fertila dengan dosis 10 gr/batang. Pemupukan ke II dengan umur tanaman 21 hari dilakukan Pemupukan dengan KNO_3 dengan dosis 5 gr/batang.

Setelah dilakukan pemupukan, kemudian tahap selanjutnya yaitu pembumbunan. Pembumbunan adalah proses yang dilakukan untuk tanah tetap gembur, sebagai persiapan media tumbuh yang baik bagi tanaman tembakau dan sekaligus untuk membersihkan tanaman pengganggu (gulma). Adapun sistim irigasi (pengairan) yang tepat sangat penting dalam menjamin kualitas dan tingkat produktifitas tembakau virginia. Pengendalian hama penyakit juga sangat penting untuk dilakukan dalam budidaya tembakau. Pengendalian hama terpadu dilaksanakan sesuai kondisi tanaman yang ada dengan memprioritaskan penggunaan Bio pestisida dengan pengawasan secara berkala, terhadap residu pestisida baik pada tanaman tembakau virginia. Adapun penggunaan pestisida dan bahan kimia bisa digunakan tergantung serangan hama yang ada.

Setelah 3-4 bulan ditanam di ladang, tembakau siap dipanen. Bagi berbagai jenis tembakau, terdapat beberapa metode panen. Dua metode yang paling lazim diterapkan adalah – priming, yaitu di mana tembakau dipanen secara berurutan dalam beberapa tahap, mulai dari daun yang berada di dekat permukaan tanah yang matang lebih dulu, lalu ke bagian yang lebih atas setelah matang. Potensi hasil produksi tembakau yaitu sebesar 1,75- 2,25 ton/ha daun kering.

Tembakau dapat dijual dalam wujud kering oven atau pengomprongan (*Curing*). *Curing* merupakan proses biologis yaitu melepaskan kadar air dari daun tembakau basah yang dipanen dalam keadaan hidup. Proses pengeringan turut

menentukan kualitas akhir daun yang didapat, dan kecakapan si petani berperan penting dalam mendapatkan cita rasa khas masing-masing jenis tembakau.

Tembakau Virginia dikeringkan melalui proses yang disebut *flue curing* yaitu tembakau digantung dalam omprong pengering khusus untuk mengeringkan airnya (Abdullah, 2002).

2. Konsep Kemitraan

Menurut Partomo dan Soejoedono (2002), kemitraan usaha adalah hubungan kerja sama usaha di antara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung dan saling menguntungkan, dengan disertai pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar. Martodireso dan Suryanto (2002) menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Menurut Mardikanto (2009), kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi, bersifat timbal balik dan saling menerima. Kemitraan yang sinergis berjalan jika semua informasi, teknologi, kelembagaan, input, pasar, dan risiko kegagalan berlangsung transparan.

Ketransparan yang dibutuhkan tetap berada pada batas-batas kepentingan bisnis

dalam tatanan yang seimbang dan berlangsung dua arah. Pada tatanan bisnis, program kemitraan agribisnis, melibatkan petani plasma, organisasi kelompok tani, dan perusahaan inti. Pemerintah berperan sebagai regulasi dan fasilitasi, sedangkan tiga pihak yang disebut terdahulu berperan kunci dalam pembangunan kemitraan agribisnis.

Hafsah (2003), menyatakan bahwa tujuan kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Kemudian Hafsah (2003) menyatakan bahwa manfaat kemitraan adalah segala sesuatu atau hasil yang didapat perusahaan atau petani (tembakau) dari pelaksanaan kemitraan tersebut, seperti peningkatan ketrampilan, pengetahuan, pendapatan, serta peningkatan hasil produksi.

Keberhasilan program kemitraan dapat dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi persepsi petani, kemitraan yang berhasil adalah kemitraan yang mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Dari sisi persepsi perusahaan inti dan petani plasma, kemitraan yang berhasil adalah jika menguntungkan dan membuat usaha agribisnis mereka berkelanjutan. Dari sisi persepsi pemerintah, kemitraan yang berhasil adalah apabila kemitraan tersebut mampu menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan negara secara menyeluruh.

Pola kerjasama melalui kemitraan usaha yang berjalan di sektor tananam pangan selama ini ada beberapa macam dan penerapannya disesuaikan dengan perusahaan, petani dan kondisi daerah setempat. Hafsah (2003) menyatakan bahwa secara umum pola kemitraan yang berkembang di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi :

(1) Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, manampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, sedangkan kelompok mitra usaha plasma memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi.

(2) Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Pola subkontrak memiliki kecenderungan mengisolasi produsen kecil sebagai subkontrak pada suatu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam hal penyediaan bahan baku dan pemasaran.

(3) Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola kemitraan di mana perusahaan memasarkan hasil dengan kelompok usaha petani yang menyuplai kebutuhan

yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual produk dari kelompok mitra petani.

(4) Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

(5) Pola Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha di mana perusahaan memberikan hak lisensi, merek dagang, maupun saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan hubungan bimbingan manajemen.

3. Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan

semaksimal mungkin. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Salah satu manfaat dari analisis usahatani ini adalah untuk memperkirakan perkembangan bisnis komoditas ini di masa depan.

Suatu usahatani dikatakan berhasil atau tidak diketahui dari besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Besarnya tingkat perolehan pendapatan petani dari usahatannya merupakan keberhasilan petani dalam mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor produksi merupakan korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor-faktor produksi ini akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Mubyarto, 1989). Faktor-faktor produksi merupakan benda atau jasa yang disediakan oleh alam atau dihasilkan oleh manusia dan digunakan untuk menghasilkan berbagai macam barang atau jasa. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian antara lain lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Usahatani yang baik adalah usahatani yang bersifat efisien, mempunyai produktivitas yang tinggi dan bersifat terus menerus. Menurut Mubyarto (1989), produktivitas dan produksi pertanian yang tinggi dapat dicapai melalui dua cara, yaitu:

- a) Perbaiki alokasi sumberdaya yang dimiliki petani termasuk penggunaan lahan, tenaga kerja, serta penyempurnaan kombinasi usahatani. Tinggi rendahnya produktivitasnya akan menentukan keuntungan yang diperoleh

petani. Pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, maka keuntungan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya tinggi.

b) Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi.

Teknologi baru dapat berupa jenis tanaman dan sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani jika mampu memberikan keuntungan yang berarti, dan dengan penerapan teknologi akan meningkatkan keuntungan petani.

4. Konsep Produksi

Produksi merupakan suatu proses untuk merubah faktor produksi (input) menjadi produk (output). Secara lebih luas, produksi diartikan sebagai suatu proses pengombinasian penggunaan faktor produksi dan sumber daya untuk menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa (Arifin, 1995). Hubungan antara faktor produksi dengan produk yang dihasilkan merupakan hubungan fungsional yang disebut sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika sederhana sebagai :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots\dots\dots (1)$$

dimana : Y = Jumlah produk yang dihasilkan

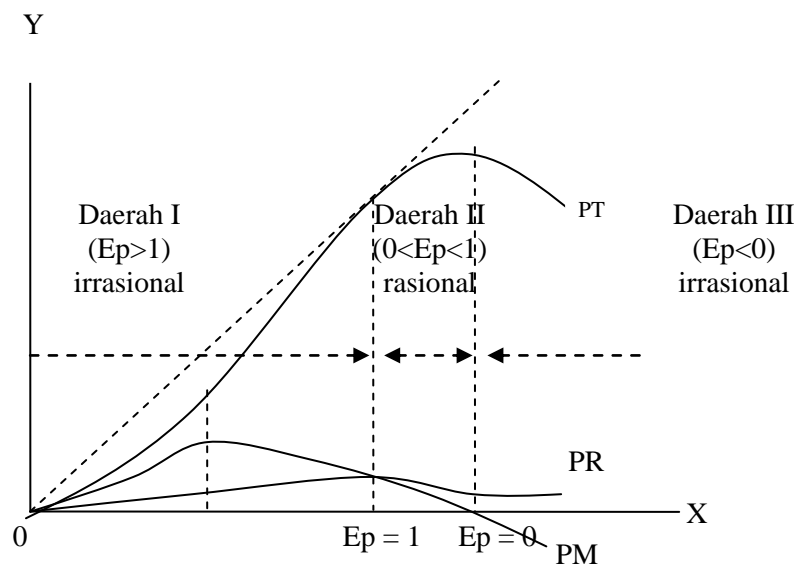
X_1, \dots, X_n = Faktor-faktor produksi

f = Fungsi yang menunjukkan hubungan dari perubahan input menjadi output

Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi logaritma yang umum digunakan untuk menduga fungsi produksi dan dinilai lebih sesuai untuk menganalisis lebih dari dua faktor produksi yang saling berkaitan dalam hubungan

logis. Keistimewaan dari fungsi produksi Cobb-Douglas antara lain adalah penyelesaiannya relatif mudah dan dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk satuan linier, pendugaan garis menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus merupakan besaran elastisitas produksi, dan jumlah besaran elastisitas tersebut juga merupakan tingkat besaran *return to scale*. Fungsi produksi Cobb-Douglas memiliki kelemahan karena sering terjadi multikolinieritas, yaitu selang kepercayaan menjadi lebih besar sehingga mengakibatkan uji hipotesis menjadi lemah. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi multikolinieritas, yaitu : mencari informasi pendahuluan, mengeluarkan satu atau lebih variabel pengganggu, transformasi tabel, dan penambahan data baru.

Dalam perhitungan ekonomi usahatani dikenal tiga macam produk, yaitu produk total (PT), produk rata-rata (PR), dan produk marginal (PM). Produk total (PT) adalah jumlah produk (hasil yang diperoleh dalam proses produksi) yang diproduksi selama periode waktu tertentu, dengan menggunakan semua faktor produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi. Produk rata-rata (PR) adalah perbandingan antara produk total dengan input produksi. Produk marginal (PM) adalah perubahan produksi (output) karena kenaikan satu-satuan faktor produksi (input). Secara grafik, hubungan antara PT, PR, dan PM dinyatakan dalam kurva produksi seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara PT, PR, dan PM
 Sumber : Soekartawi, 1990

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa terdapat tiga tahapan produksi, yaitu :

Daerah I : terjadi kenaikan hasil yang semakin bertambah (*increasing return to scale*), di mana nilai dari elastisitas produksi lebih dari satu ($E_p > 1$), dan daerah ini termasuk daerah irrasional karena penggunaan faktor produksi masih dapat ditingkatkan lagi untuk menambah hasil (output/produksi).

Daerah II : terjadi kenaikan hasil berkurang (*diminishing return to scale*), di mana nilai dari elastisitas produksi lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari satu ($0 < E_p < 1$). Ketika unit tambahan suatu input variabel ditambahkan pada input tetap setelah suatu titik tertentu, produk marjinal input variabel akan menurun. Daerah ini termasuk daerah rasional, karena produksi optimal tercapai pada daerah tersebut.

Daerah III : terjadi penurunan hasil (*decreasing return to scale*), di mana nilai dari elastisitas produksi kurang dari nol ($E_p < 0$), dan termasuk daerah irrasional,

karena peningkatan penggunaan faktor produksi justru menyebabkan hasil produksi menurun.

Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa efisiensi produksi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi. Dalam melakukan usahatani, seorang petani akan berfikir bagaimana ia mampu mengalokasikan sarana produksi (input) yang dimiliki seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Dalam ilmu ekonomi, cara berfikir demikian sering disebut dengan pendekatan memaksimumkan keuntungan atau *profit maximization*.

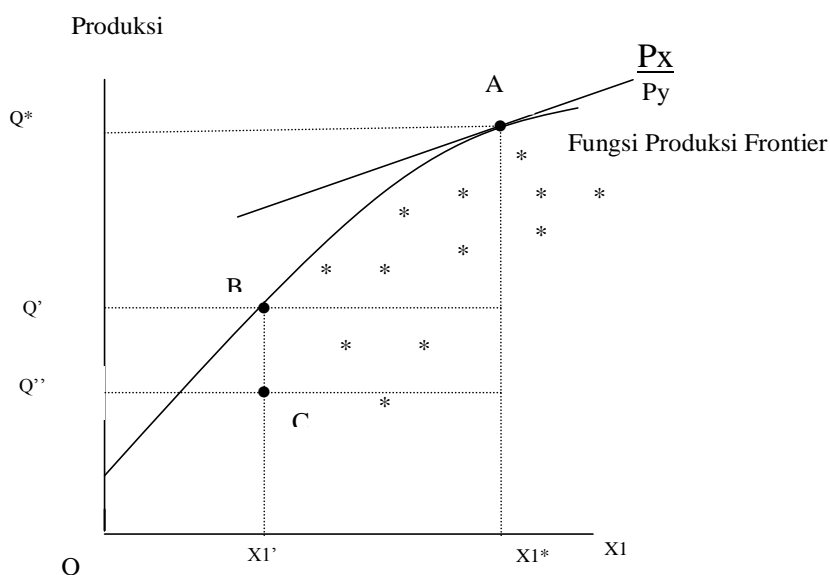
Di lain pihak, manakala petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatannya, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang ia miliki, yang jumlahnya terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization*.

5. Konsep Efisiensi Produksi

Menurut Mubyarto (1989), yang dimaksud dengan efisiensi adalah usaha untuk menghasilkan output tertentu dengan menggunakan input minimal (minimisasi) atau menggunakan input tertentu untuk menghasilkan output yang maksimal (maksimisasi). Pada umumnya efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara nilai hasil (output) terhadap nilai masukan (input). Suatu metode produksi

dikatakan lebih efisien dari metode produksi lainnya apabila menghasilkan output yang lebih tinggi nilainya untuk tingkatan korbanan yang sama atau dapat mengurangi input untuk memperoleh output yang sama, jadi konsep efisiensi merupakan suatu konsep yang relatif.

Fungsi produksi frontier menggambarkan produksi maksimum yang dapat dihasilkan untuk sejumlah masukan produksi yang dikorbankan. Model produksi frontier dimungkinkan menduga atau memperkirakan efisiensi relatif suatu kelompok atau usahatani tertentu yang didapatkan dari hubungan antara produksi dan potensi produksi yang dapat dicapai. Karakteristik yang cukup penting dari model produksi frontier untuk menduga efisiensi teknik adalah adanya pemisahan dampak dari goncangan peubah eksogen terhadap keluaran melalui kontribusi ragam yang menggambarkan efisiensi teknik.



Gambar 2. Tiga komponen efisiensi dalam fungsi produksi frontier
Sumber : Soekartawi,1994

Keterangan :

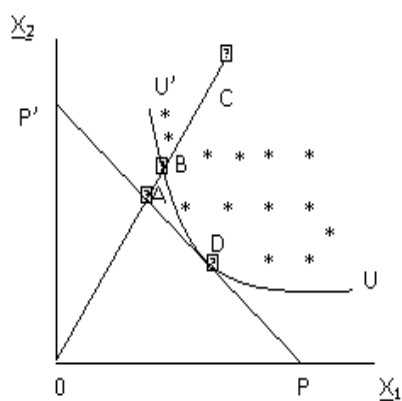
Q'	= produksi frontier
Q''	= produksi aktual tingkat petani
Q^*	= produksi pada efisiensi ekonomis
X	= input usahatani
OQ''/OQ'	= efisiensi teknis
$OQ;/OQ$	= efisiensi harga
OQ'/OQ^*	= efisiensi ekonomi

Secara ekonomi keadaan yang paling efisien adalah keadaan keuntungan maksimum. Keadaan tersebut tercapai pada saat titik A (Gambar2), yaitu pada penggunaan input sebesar $OX1^*$ dan produk yang dicapai sebesar OQ^* . Penggunaan input sebesar $OX1'$, bila produksi yang dicapai OQ' (titik B), maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan petani dalam keadaan *price inefficient* sebab penggunaan input masih dapat ditingkatkan agar efisiensi ekonomi tercapai, dalam hal ini petani mempertimbangkan input – output rasio. Pada keadaan tersebut usaha petani dalam keadaan efisien secara teknis, karena produksinya yang dihasilkan tinggi, yaitu dapat mencapai fungsi produksi frontiernya. Penggunaan input sebesar $OX1''$, produk yang dicapai sebesar OQ'' (titik C), maka usahatani dalam keadaan *economic inefficient*, yaitu terjadi *technical inefficient* karena produksi rendah, dan terjadi *price inefficient* karena sebenarnya penggunaan input terlalu sedikit.

Menurut Widodo (1989), mengukur efisiensi dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara produksi dengan fungsi produksi frontiernya. Kelebihan pendekatan fungsi produksi frontier adalah dapat menduga tingkat efisiensi pada masing-masing usahatani. Tingkat efisiensi teknis yang lebih tinggi akan tercapai

apabila petani mampu memperoleh produksi yang lebih tinggi mendekati fungsi frontiernya.

Menurut Soekartawi (1994), fungsi produksi frontier adalah hubungan fisik antara faktor produksi dan produksi pada frontier yang posisinya terletak pada garis isokuan. Garis isokuan merupakan tempat kedudukan titik-titik yang menunjukkan titik kombinasi penggunaan masukan produksi yang optimal. Hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar3.



Gambar 3. Ukuran efisiensi menurut cara Farrell

UU' adalah garis isokuan. Semua titik yang terletak di garis tersebut adalah titik yang menunjukkan bahwa di titik tersebut terdapat produksi yang maksimum.

Garis PP' adalah garis biaya, maka setiap titik yang berada di garis tersebut adalah menunjukkan biaya optimal yang dapat digunakan untuk memberi input X_1 dan X_2 untuk mendapatkan produksi yang optimum. Usahatani di titik B adalah usahatani yang efisien secara teknis, tetapi bukan merupakan usahatani yang efisien secara harga. Usahatani yang dilakukan di titik C merupakan usahatani yang tidak efisien secara teknis, sebab berada di luar garis isokuan.

Fungsi frontier diklasifikasikan sebagai deterministic non parametric frontier dimana nilai X mempunyai nilai tertentu dan tidak stokastik. Pada konsep deterministic non parametric frontier berlaku anggapan bahwa perbandingan faktor produksi dan produksi dapat diturunkan langsung melalui teknik linier programing. Kelemahannya jika terdapat pengamatan yang ekstrim, maka data akan mengganggu. Persamaan konsep non deterministik parametrik frontier :

$$Y_i = a_i X_i^{b_i} e^u$$

$$\text{Log} Y_i = \text{Log} a_i + b_i \text{Log} X_i + u$$

Dimana $u > 0$

Pada konsep berlaku anggapan bahwa Y pada persamaan adalah diperlakukan lebih kecil dari $f(X)$ sehingga

$$Y_i < a_i X_i^{b_i} e^u \quad \text{atau} \quad Y < f(X)$$

Dengan demikian besaran a dan b dapat diduga dengan menggunakan linier programing.

Timmer (1971) dalam Soekartawi (1994) mengembangkan pendapat Farrel yang mengukur efisiensi pada masing-masing individu yang diamati dengan rumus :

$$ET = \frac{Y_i}{\hat{Y}_i}$$

Keterangan :

- ET : tingkat efisiensi teknis (produksi)
 Y_i : produksi aktual ke-i
 \hat{Y}_i : produksi potensial/frontier ke-i

Untuk menduga fungsi produksi frontier, maka diasumsikan bahwa fungsi produksinya berbentuk sebagai berikut :

$$Y_i = A \prod_{j=1}^m X_{ij}^{b_j} E_i \quad \dots\dots\dots (9)$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, n,; \quad j = 1, 2, 3, \dots, m.$$

atau dalam bentuk logaritma natural :

$$y_i = \hat{b}_0 + \sum_{j=1}^m \hat{b}_j x_{ij} + e_i \quad \dots\dots\dots (10)$$

dimana :

$$y_i = \log Y_i$$

$$x_j = \log X_j$$

$$e_i = \log E_i$$

$$Y_i = \text{output usahatani ke-i}$$

$$A = \text{konstanta}$$

$$\hat{b}_j = \text{elastisitas untuk output ke j}$$

$$X_{ij} = \text{kuantitas penggunaan input ke-j untuk usahatani ke i}$$

$$E_i = \text{kesalahan-kesalahan (error)}$$

Produksi frontier merupakan produksi potensial suatu usahatani, dengan demikian produksi frontier besarnya selalu lebih besar atau paling tidak sama dengan produksi aktual. Misalnya produksi aktual adalah Y_{ai} , maka :

$$y_i \geq y_i \quad \dots\dots\dots (11)$$

$$\text{Atau } \hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j x_{ij} > y_i \quad \dots\dots\dots (12)$$

Apabila e_i pada persamaan (10) diberikan batasan $e_i > 0$, maka pertidaksamaan (10) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j x_{ij} - e_i = y_i \dots\dots\dots (13)$$

$$\text{Atau } e_i = \hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j x_{ij} - y_i \dots\dots\dots (14)$$

Oleh karena ada n usahatani, maka persamaan (14) dapat ditulis menjadi :

$$e_i = n \hat{b}_0 + \sum_i \sum_j \hat{b}_j x_{nj} - y_i \dots\dots\dots (15)$$

Apabila persamaan (15) dibagi dengan n, maka diperoleh :

$$\frac{e_i}{n} = \hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j \bar{x}_j - \hat{y}_a \dots\dots\dots (16)$$

dimana:

\bar{x}_j = rerata penggunaan input ke-j

\hat{y}_a = rerata output aktual

Karena n dan \hat{y}_a adalah suatu konstanta, maka dapat dihilangkan dari struktur program linier yang digunakan untuk mengestimasi koefisien-koefisien fungsi produksi.

Teknik yang digunakan untuk meminimalkan persamaan (16) adalah linier programming sebagai berikut :

Minimalkan : $\hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j \bar{x}_j \dots\dots\dots (17)$

Dengan syarat : $\hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j \bar{x}_j \geq Y_i$

.....

$$\hat{b}_0 + \sum_j \hat{b}_j \bar{x}_{nj} \geq Y_i$$

$$\text{Diminimalkan : } b_o + \sum_{i=1}^8 b_i x_i$$

$$\text{Dengan syarat : } b_o + \sum_{i=1}^8 b_i x_i \geq Y_i$$

.....

.....

$$b_o + \sum_{i=1}^8 b_i x_i \geq Y_i$$

Keterangan :

x_i = kuantitas penggunaan input ke-i

Y_i = hasil produksi aktual usahatani ke-i

b_o dan b_i adalah parameter yang diduga

Seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Output frontier diperoleh dengan cara memasukkan penggunaan input-input kedalam fungsi produksi frontier :

$$\hat{Y}_i = b_o + \sum_{i=1}^8 b_i x_i$$

Efisiensi teknis masing-masing dihitung dengan rumus (Soekartawi, 1994)

$$ET_i = \frac{Y_i}{\hat{Y}_i} \times 100 \text{ persen}$$

Keterangan :

ET_i = tingkat efisiensi teknis (produksi) usahatani ke-i

Y_i = produksi aktual usahatani ke-i

\hat{Y} = produksi potensial/frontier usahatani ke-i

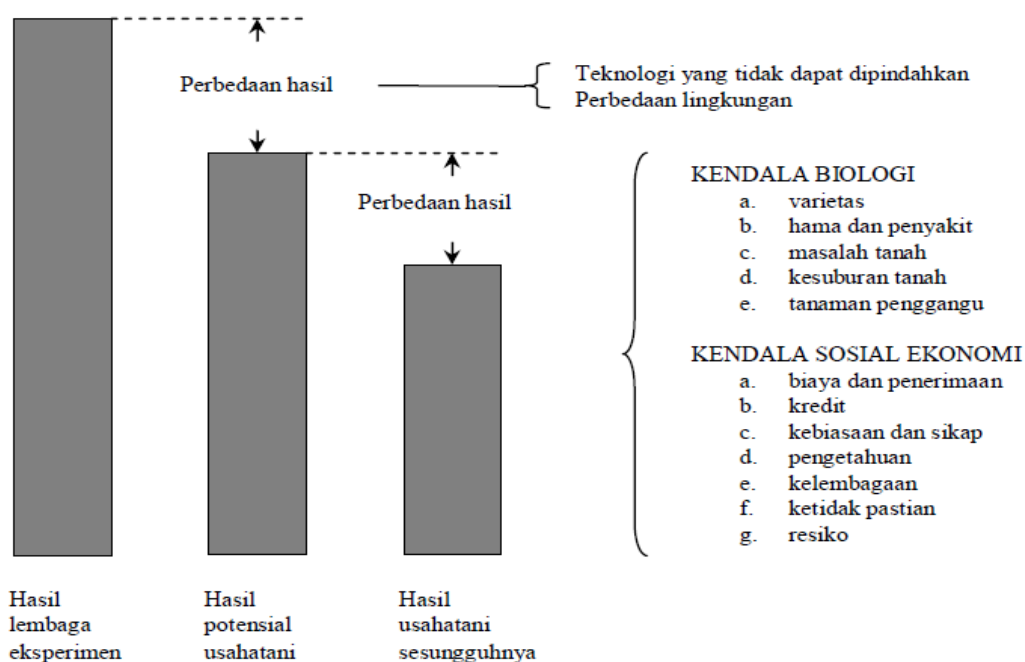
Formulasi hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : $ET = 1$ (rata-rata efisiensi teknis sama dengan satu) berarti usahatani yang dilakukan sudah efisien secara teknis.

H_1 : $ET \neq 1$ (rata-rata efisiensi teknis tidak sama dengan satu) berarti usahatani yang dilakukan belum efisien secara teknis.

6. Faktor – Faktor Penentu Efisiensi

Dalam kenyataan sering terjadi senjang produktifitas antara produktifitas yang seharusnya dengan produktifitas yang dihasilkan oleh petani. Senjang produktifitas tersebut dikarenakan adanya faktor yang sulit untuk diatasi manusia (petani) seperti teknologi yang tidak dapat dipindahkan dan adanya perbedaan lingkungan misalnya iklim. Perbedaan hasil yang disebabkan oleh 2 faktor tersebut menyebabkan senjang produktifitas antara hasil penelitian dengan potensial suatu usahatani. Selain itu, senjang produktifitas biasanya juga terjadi antara produktifitas potensial usahatani dengan produktifitas yang dihasilkan oleh petani. Faktor utama yang menyebabkan senjang produktifitas tersebut diantaranya: (1) adanya kendala biologis misalnya perbedaan varietas, masalah tanah, serangan hama, perbedaan kesuburan dan sebagainya, dan (2) karena kendala sosial ekonomi misalnya perbedaan besarnya biaya dan penerimaan usahatani, kurangnya biaya usahatani, harga produksi, kebiasaan dan sikap, kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan, adanya faktor ketidakpastian, resiko berusaha dan sebagainya (Soekartawi, 2002). Model yang menjelaskan perbedaan hasil pertanian suatu usahatani dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbedaan hasil antara hasil lembaga penelitian dan hasil yang dicapai usahatani

Sumber : Soekartawi, 2002

Pada kenyataannya, senjang produktivitas ini terjadi karena adanya faktor yang sulit diatasi oleh petani, seperti teknologi yang tidak dapat dipindahkan dan perbedaan lingkungan (misalnya, iklim). Karena dua faktor tersebut amat sulit diatasi petani maka perbedaan hasil yang disebabkan kedua faktor itu menyebabkan senjang produktivitas dari hasil-hasil penelitian dan dari potensial suatu usahatani. Hal tersebut sering pula disebut dengan istilah “senjang produktivitas pertama”. Selanjutnya, dikenal pula “senjang produktivitas kedua” (yield gap II), yaitu perbedaan produktivitas dari suatu potensial usahatani dan dari apa yang dihasilkan oleh petani.

Ada 2 faktor utama yang menyebabkan terjadinya yield gap II, antara lain:

1) Kendala biologi, misalnya karena perbedaan varietas, adanya tanaman

pengganggu, serangan hama penyakit, masalah tanah dan kesuburannya, dan lain-lain.

2) Kendala sosial-ekonomi, misalnya perbedaan besarnya biaya dan penerimaan usahatani, kurangnya biaya usahatani yang didapatkan dari kredit, harga produksi, kebiasaan dan sikap, kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan petani, adanya faktor ketidakpastian, risiko usahatani, dan sebagainya.

Kedua kendala tersebut yaitu kendala biologi dan kendala sosial-ekonomi seringkali berbeda untuk daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sifatnya sangat lokal dan spesifik atau sangat kondisional sekali. Situasi pertanian di dataran tinggi akan berbeda dengan situasi pertanian di dataran rendah, demikian pula halnya pertanian di daerah pasang-surut akan sangat berbeda dengan pertanian di daerah persawahan, dan sebagainya.

Senjang produktivitas akan semakin lebar manakala terjadi in-efisiensi teknis dan in-efisiensi harga. Senjang produktivitas dapat pula terjadi manakala petani tidak berupaya mengejar keuntungan yang tinggi. Kalau prinsip-prinsip efisiensi usahatani benar-benar diperhatikan oleh petani, ditambah dengan upaya memanfaatkan kesempatan ekonomi maka persoalan meningkatkan produksi bukan lagi merupakan masalah pokok dalam usaha pertanian. Masalah lainnya tergantung pada keberhasilan petani atau produsen untuk memasarkan produknya.

Ada dua pendekatan untuk menguji sumber efisiensi teknis (*technical efficiency*/TE) dan sekaligus sumber ketidakefisienan. Pertama merupakan prosedur dua langkah dan yang ke dua prosedur satu langkah (simultan). Pertama,

merupakan prosedur dua langkah. Langkah pertama, meliputi estimasi nilai efisiensi (atau efek inefisiensi) untuk petani secara individu, sesudah mengestimasi fungsi produksi frontier. Kedua, melakukan estimasi model regresi dimana nilai efisiensi (inefisiensi yang diestimasi) dinyatakan sebagai fungsi variabel sosio-ekonomi yang diasumsikan mempengaruhi inefisiensi. Metode lain adalah prosedur satu langkah, di mana efek inefisiensi dalam frontier yang dibuat model dalam bentuk variabel yang dianggap relevan dalam menerangkan inefisiensi produksi seperti dalam model (Coelli *et al.*, 1998).

Hasil dari analisis fungsi produksi frontier ini yaitu akan diketahui faktor-faktor apa saja berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani tembakau. Dengan melakukan analisis fungsi produksi frontier akan terlihat tingkat efisiensi dari masing-masing petani. Hasil ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pengkombinasian input-input usahatani yang optimal serta melihat faktor efisiensi teknis yang mempengaruhi usahatani. Faktor-faktor tersebut diuji dengan menggunakan metode statistik menurut Coelli (1998) yaitu :

$$Y_i = a_0 + \sum_i^5 a_i S_i + a_i D_i + e$$

Keterangan :

- Y = efisiensi usahatani
- S₁ = skala usaha (ha)
- S₂ = umur (th)
- S₃ = pendidikan petani (th)
- S₄ = pengalaman petani (th)
- S₅ = jarak tanam (cm)
- D = penyuluhan pertanian

7. Konsep Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti luas lahan, tingkat produksi, intensitas, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah, maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1994).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi, yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- (a) Luas usaha, meliputi areal pertanaman.
- (b) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman.
- (c) Pilihan dan kombinasi.

(d) Intensitas perusahaan pertanaman.

(e) Efisiensi tenaga kerja.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots (18)$$

dimana :

- π = pendapatan (Rp)
- Y = hasil produksi (Kg)
- P_y = harga hasil produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio R/C). Secara matematis R/C dapat dirumuskan sebagai:

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots (19)$$

dimana :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

PT = penerimaan Total (Rp)

BT = biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- (a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- (b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

8. Konsep Risiko Usahatani

Hampir setiap hari petani-petani dihadapkan pada kondisi usahatani dan hasil produksi yang tidak pasti. Kejadian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap usahatani. Sebagai contoh : kondisi kurang hujan atau hujan terlalu besar, kondisi tanaman-tanaman terserang penyakit dan hama yang menyebabkan kerusakan, sehingga secara alami pertanian seringkali dianggap sebagai bagian dari alam. Kondisi pasar yang dihadapi oleh petani juga sering mengandung ketidakpastian. Ketika harga pasar tinggi petani tidak memiliki produk untuk dijual, sebaliknya ketika petani berada dalam fase panen mereka menghadapi harga pasar yang rendah. Harga dari komoditas pertanian sebegini besar tergantung pada kekuatan lain (diluar kontrol petani) yang tidak bisa dikendalikan oleh petani, sehingga

pertanian dicirikan dengan kondisi yang penuh risiko dan ketidakpastian (Debertin 1986).

Risiko merupakan kemungkinan kejadian yang akan menimbulkan dampak kerugian. Dalam menjalankan suatu usahatani, setiap keputusan selalu mengandung risiko. Oleh sebab itu kejelian menanggapi dan meminimalisir risiko merupakan hal wajib yang harus dilakukan. Terutama agribisnis yang merupakan usaha dengan makhluk hidup sebagai objek usaha akan sangat membutuhkan penanganan risiko yang efektif. Risiko dalam agribisnis diantaranya risiko produksi, disini dapat dilihat dalam hal produk yaitu produk tersebut gagal panen, dan rendahnya kualitas produk. Risiko produksi di sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan sektor non pertanian karena pertanian sangat berpengaruh oleh alam seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, dan banjir. Risiko berubah secara regional dan tergantung pada jenis dan kualitas tanah, iklim, dan penggunaan irigasi. Hampir setiap proses produksi khususnya produksi pertanian, risiko memainkan peranan yang sangat penting dalam keputusan penggunaan input, yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas (Just and Pope,1979).

9. Konsep Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartasapoetra (1994) yang menyatakan

penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya agar mereka mau dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai pendidikan nonformal, penyuluhan pertanian mempunyai potensi yang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan bagi masyarakat pedesaan karena terbatasnya pendidikan formal yang ada dan pada waktu yang sama dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas usahatani dalam meningkatkan standar hidup mereka.

Penyuluh pertanian kaitannya dengan pelaksanaan tugas dalam pembangunan pertanian seringkali diungkapkan sebagai ujung tombak. Hal ini berarti ujung tombaklah yang harus membawa dan menggerakkan bagian-bagian lainnya kearah sasaran penyuluhan. Oleh karena itu kemampuan para penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam membuka sasaran agar seluruh batang dari tombak turut mengenai sasaran. Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang

pertanian. Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan.

10. Kajian Penelitian Terdahulu

Wianno (2008) menganalisis usahatani tembakau di Desa Kali Anget, Kecamatan Banyu Glugur, Kabupaten Situbondo. Dalam penelitian ini di dapat bahwa rata-rata per kilogram tembakau di daerah penelitian adalah sebesar Rp10.000,00 dengan rata-rata produksi per hektar 1.348,18 Kg, sehingga dalam setiap hektarnya akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 13.481.818,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 5.939.566. Jadi dapat dihitung pendapatan bersih petani tembakau di Desa Kali Anget dalam setiap hektarnya yaitu Rp 7.542.252,00.

Perhitungan R/C pada penelitian ini yaitu 2,3. Sehingga setiap mengeluarkan biaya sebesar 1 kali maka akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,3 kali, jadi jika mengeluarkan biaya sebesar Rp 1000.000,00 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.300.000,00.

Suginingsih (2005) meneliti tentang pendapatan dan efisiensi usahatani tembakau voor oogst . Dalam penelitian ini didapat bahwa rata-rata produksi per hektar 2.048,13 kg, sehingga akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 49.155.017,00, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 14.561.713,00. Jadi dapat dihitung pendapatan bersih petani tembakau di Desa Karang Budi rata-rata per hektar yaitu Rp 34.593.304,00. Perhitungan R/C pada penelitian ini yaitu 3,40 sehingga usahatani tembakau di Desa Karang Budi, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep dapat dikatakan efisien.

Fauziyah (2010) menganalisis tentang efisiensi teknis dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usahatani tembakau di Kabupaten Pamekasan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis input yang berpengaruh positif terhadap produksi tembakau yaitu bibit, pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk kandang. Analisis return to scale diperoleh sebesar 0,78 yang menunjukkan bahwa produksi tembakau berada pada daerah decreasing return to scale. Terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap inefisiensi usahatani tembakau yaitu pendidikan, pendapatan lain, penyuluhan pertanian dan kontrak. Nilai efisiensi teknis yang dicapai oleh petani tembakau berada pada kisaran 0,55 sampai 0,99 dengan rata-rata sebesar 0,78 dan sebagian besar petani berada pada kisaran efisiensi teknis antara 0,70 sampai 0,89.

Ihsannudin (2010) meneliti tentang risiko usahatani tembakau di Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko usahatani tembakau jenis Temanggung lebih tinggi dibandingkan jenis Muntilan karena tingginya curah hujan, keadaan lahan dan harga jual rendah. Hasil analisis menunjukkan risiko produksi tembakau jenis Temanggung dan Muntilan mengalami perbedaan. Usahatani tembakau jenis Temanggung memiliki risiko yang lebih besar, dikarenakan ditanam gunung dengan curah hujan yang tinggi. Tembakau jenis Temanggung yang dibudidayakan pada lereng gunung memiliki permasalahan utama berupa tingginya erosi tanah dan berkurangnya kesuburan.

B. Kerangka Pemikiran

Proses produksi tembakau dapat dikatakan sebagai cara, metode, teknik, pelaksanaan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Produksi terjadi hanya apabila sejumlah unsur-unsur produksi telah dikombinasikan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan produksi tembakau akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani jika kombinasi input-input yang digunakan optimal. Faktor-faktor produksi yang diduga berpengaruh terhadap produksi tembakau adalah luas lahan, bibit, pupuk KNO₃, pupuk dolomite, pupuk fertila, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh keuntungan yang maksimum. Keuntungan merupakan selisih antara biaya dan penerimaan. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga input. Oleh sebab itu, semakin tinggi harga yang diterima petani maka semakin tinggi keuntungan petani. Keuntungan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan produksi, sedangkan produksi dapat ditingkatkan melalui perbaikan penggunaan faktor produksi.

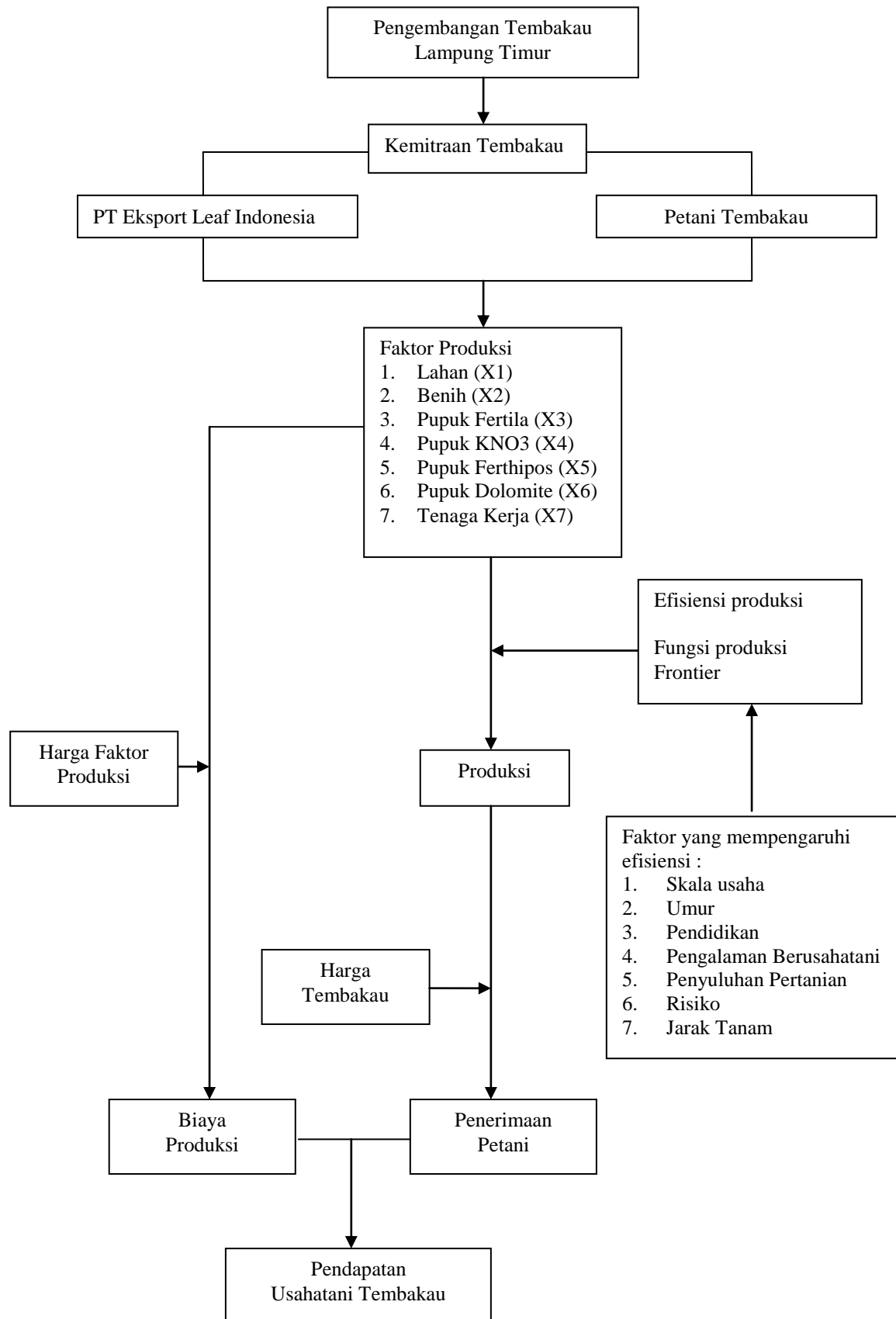
Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas areal dan produksi terbesar dalam membudidayakan tanaman perkebunan tembakau di daerah Provinsi Lampung dengan kondisi alam yang mendukung pengembangan usahatani tembakau. Pengembangan tembakau ini diterapkan

dengan sistem kemitraan dengan PT Export Leaf Indonesia (ELI). Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau di Kabupaten Lampung Timur dan memenuhi permintaan di pasar dunia. Kondisi yang sesuai untuk usahatani tembakau ditunjang dengan semakin luasnya areal pengembangan tembakau seharusnya membuat produktivitas tembakau di Kabupaten Lampung Timur dalam memproduksi tembakau juga besar, namun kondisi sebenarnya adalah produktivitas tembakau masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas kebijakan pemerintah sasaran intensifikasi tembakau. Produktivitas yang rendah ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan dalam usahatani tembakau di Provinsi Lampung. Dengan adanya produktivitas yang relatif rendah ini maka akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Untuk itu perlu diketahui/dikaji bagaimana efisiensi produksi usahatani tembakau.

Teknik budidaya yang dilakukan petani, termasuk penggunaan dari faktor-faktor produksi juga mempengaruhi efisiensi teknis dari suatu usahatani. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani tembakau yaitu skala usaha, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, penyuluhan pertanian, jarak tanam serta risiko. Faktor-faktor ini dirunut dari teori Gomes mengenai senjang produktivitas dimana perbedaan hasil II disebabkan karena kendala biologi (varietas, tanaman pengganggu, hama penyakit, masalah tanah dan kesuburannya) dan kendala sosial ekonomi (biaya dan penerimaan, kredit, kebiasaan dan sikap, pengetahuan, kelembagaan, ketidakpastian, risiko). Pada lokasi penelitian usahatani tembakau dilakukan secara kemitraan sehingga varietas yang digunakan adalah seragam. Kendala sosial ekonomi yaitu kebiasaan dan sikap yang diwakili dari pengalaman berusahatani, kelembagaan diwakili dari

penyuluhan pertanian, pengetahuan dicerminkan dari tingkat pendidikan, serta variabel risiko.

Semakin tinggi efisiensi petani, usahatani yang dilakukan akan semakin efisien dan mampu memberikan hasil yang optimal. Sehingga perlu diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi, karena apabila efisiensi tinggi maka pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Pendapatan yang diperoleh oleh petani dapat menjadi ukuran kesejahteraan petani tembakau. Selain itu dirasa sangat perlu untuk dilakukan penelitian mengenai efisiensi produksi tembakau di wilayah Kabupaten Lampung Timur ini sebagai daerah pengembangan baru dan apakah usahatani tembakau menguntungkan bagi petani. Kerangka pemikiran analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani tembakau disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur

C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Diduga penggunaan faktor-faktor produksi secara teknis pada usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur belum efisien.
- (2) Diduga skala usaha, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, penyuluhan pertanian, risiko dan jarak tanam berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur.